

Skeptisisme Profesional Akuntan Publik : Perspektif Dari Pengalaman Kerja

Victor Pramudita Putra¹
Acynthia Ayu Wilasittha²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif pengalaman kerja akuntan publik terhadap skeptisisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sumber data adalah data primer berupa hasil wawancara mendalam kepada lima akuntan publik yang bekerja di KAP XYZ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja merupakan faktor yang penting terhadap skeptisisme profesional akuntan publik karena pengalaman kerja yang lama menyebabkan akuntan publik memiliki pola pikir kritis dalam menganalisis bukti pendukung selama proses audit. Skeptisisme profesional merupakan inti dari integritas audit, memastikan bahwa akuntan publik tidak hanya mengumpulkan bukti yang cukup, tetapi juga secara kritis menilai informasi yang mereka peroleh. Pengalaman kerja ini ditinjau berdasarkan lama bekerja dan riwayat pekerjaan. Selain itu pengalaman yang banyak membuat akuntan publik akan terbiasa lebih kritis dalam menghadapi situasi tertentu, mereka akan terbiasa dalam bersikap secara skeptis dan tidak mudah mengabaikan suatu kejanggalan dalam pelaporan keuangan.

Kata Kunci: Skeptisisme Akuntan Publik, Pengalaman Kerja.

Abstract

This study aims to determine the perspective of public accountants' work experience on scepticism. The research method used is descriptive qualitative. The data source is primary data in the form of in-depth interviews with five public accountants who work at KAP XYZ. The results showed that work experience is an important factor in the professional skepticism of public accountants because long work experience causes public accountants to have a critical mindset in analyzing supporting evidence during the audit process. Professional scepticism is at the core of audit integrity, ensuring that public accountants collect sufficient evidence and critically assess the information they obtain. This work experience is reviewed based on length of work and work history. Besides, that a lot of experience makes public accountants accustomed to being more critical in dealing with certain situations, they will get used to being sceptical and not easily overlook an irregularity in financial reporting.

Keywords: *Skepticism Publik Accounting, Work Experience.*

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, email: 21013010084@student.upnjatim.ac.id

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, email: acynthia.ayu.ak@upnjatim.ac.id

PENDAHULUAN

Kasus kecurangan bisa terjadi diberbagai perusahaan swasta maupun pemerintah. PT Garuda Indonesia merupakan BUMN yang melakukan manipulasi laporan keuangan hal ini dimulai dari hasil laporan keuangan Garuda pada tahun 2018 dimana terdapat suatu keanehan yang membuat perseroan seakan memperoleh keuntungan yang sangat besar. Perolehan laba PT Garuda terasa janggal, karena sebelumnya PT Garuda terus mengalami kerugian. Setelah dilakukan penyelidikan lebih lanjut, keuntungan tersebut berasal dari perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Pasalnya, apabila kerja sama tersebut tidak dicatat pembukuan PT Garuda akan mengalami kerugian yang besar. karena hal tersebut Garuda Indonesia akhirnya menyajikan ulang laporan keuangan tahun buku 2018. Dalam penyajian ulang tersebut, Garuda diketahui mencatatkan kerugian senilai triliunan. Tak hanya laporan laba-rugi, nilai aset Garuda juga menyusut setelah penyajian ulang. Total ekuitas menurun, dan terjadi penyusutan pendapatan. Kementerian Keuangan menilai tiga kesalahan yang dilakukan Akuntan Publik dalam mengaudit laporan keuangan. Pertama adalah AP belum menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain secara tepat. AP tersebut mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan. AP tidak mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan ketepatan perlakuan akuntansi. Berdasarkan hal tersebut AP dinilai memiliki rasa skeptisme yang buruk, AP tidak meragukan, dan tidak menelusuri lebih dalam terhadap hal yang belum dapat dipastikan.

Di era digitalisasi ini, dinamika dunia kerja terus berkembang dengan pesat, memengaruhi berbagai aspek dari pengalaman dan pandangan individu. Salah satu fenomena yang menarik perhatian para peneliti adalah hubungan antara pengalaman kerja dan sikap skeptis terhadap organisasi atau sistem kerja. Pengalaman kerja yang dimaksud di sini meliputi segala aspek interaksi seorang individu dengan lingkungan kerja, termasuk pengembangan karier, interaksi sosial, serta sistem dan kebijakan yang diterapkan di tempat kerja. Sementara itu, skeptisisme di dalam konteks ini merujuk pada keraguan atau ketidakpercayaan yang mungkin muncul terhadap kebijakan, manajemen, atau tujuan organisasi.

Pengalaman kerja dapat memengaruhi bagaimana individu melihat dan menilai lingkungan kerjanya. Karyawan dengan pengalaman kerja yang beragam, baik positif maupun negatif, mungkin mengembangkan pandangan yang lebih skeptis terhadap berbagai elemen dalam organisasi mereka. Misalnya, individu yang telah mengalami berbagai perubahan kebijakan, penanganan krisis, atau ketidakstabilan manajerial mungkin cenderung menunjukkan sikap skeptis yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa pengalaman sebelumnya telah menunjukkan adanya ketidakkonsistenan atau ketidakmampuan dalam manajemen. Skeptisisme, dalam konteks ini, bisa mencakup berbagai bentuk keraguan, mulai dari keraguan terhadap integritas manajer hingga ketidakpercayaan terhadap tujuan jangka panjang organisasi. Faktor-faktor ini sering kali berakar pada pengalaman kerja sebelumnya yang kurang memuaskan atau pengamatan langsung terhadap tindakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja negatif, seperti ketidakadilan dalam perlakuan atau konflik yang tidak terselesaikan, dapat memperkuat kecenderungan skeptis seseorang. Di sisi lain, skeptisisme juga dapat memainkan peran penting dalam mendorong perbaikan dan inovasi di tempat kerja. Karyawan yang skeptis

mungkin lebih cenderung mengajukan pertanyaan kritis yang dapat membawa perubahan positif. Mereka mungkin tidak hanya menyoroti kekurangan, tetapi juga menawarkan solusi yang konstruktif

Skeptisisme audit merupakan elemen krusial dalam praktik akuntansi dan audit yang berdampak langsung pada integritas dan keandalan laporan keuangan. Skeptisisme ini merujuk pada sikap kritis dan hati-hati yang harus dimiliki oleh auditor saat menilai informasi keuangan dan memastikan bahwa laporan tersebut bebas dari kesalahan material dan kecurangan. Meskipun skeptisisme adalah komponen esensial dalam audit, tantangan-tantangan dalam menerapkannya secara konsisten masih menjadi masalah besar dalam industri audit. Skeptisisme audit yang efektif memerlukan auditor untuk tidak hanya menerima informasi pada nilai nominalnya tetapi juga untuk mempertanyakan dan memverifikasi validitas dan akurasi informasi yang diberikan. Sikap skeptis yang tinggi membantu auditor untuk mendeteksi potensi kecurangan atau penyimpangan dalam laporan keuangan yang mungkin tidak terlihat jelas pada pandangan pertama. Oleh karena itu, skeptisisme audit adalah bagian integral dari proses audit yang membantu memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan kepada publik adalah akurat dan dapat diandalkan. Namun, tingkat skeptisisme sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini dapat mencakup tekanan dari klien, keterbatasan sumber daya, dan konflik kepentingan yang mungkin mempengaruhi objektivitas auditor. Penelitian menunjukkan bahwa auditor yang menghadapi tekanan besar dari klien atau memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan manajemen perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan sikap skeptis yang diperlukan. Tekanan untuk menyelesaikan audit dengan cepat atau untuk memenuhi ekspektasi klien dapat mengurangi efektivitas skeptisisme audit dan meningkatkan risiko kesalahan atau kelalaian dalam proses audit. Skeptisisme audit merupakan komponen esensial yang mempengaruhi kualitas dan efektivitas proses audit. Auditor diharapkan tidak hanya menerima informasi yang disajikan tanpa pertanyaan, tetapi juga melakukan evaluasi kritis untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya kesalahan material atau kecurangan. Oleh karena itu, pengalaman kerja auditor termasuk pelatihan formal, paparan terhadap berbagai jenis audit, dan keterlibatan dalam kasus yang kompleks dapat mempengaruhi seberapa baik mereka dapat menerapkan skeptisisme dalam pekerjaan mereka.

Pengalaman kerja auditor dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap tingkat skeptisisme yang diterapkan. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak umumnya lebih mampu mengidentifikasi tanda-tanda potensi kecurangan atau kesalahan material karena mereka telah menghadapi berbagai situasi yang kompleks dan menantang. Pengalaman ini membantu mereka mengembangkan keterampilan analitis dan intuisi yang lebih tajam, memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam mempertanyakan dan memverifikasi informasi yang disajikan. Sebaliknya, auditor yang kurang berpengalaman mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk mengenali tanda-tanda subtle dari masalah atau kecurangan yang mungkin ada. Selain itu, kompetensi dan pengalaman auditor juga memainkan peran penting dalam penerapan skeptisisme audit. Auditor yang kurang berpengalaman atau kurang terampil mungkin tidak cukup terlatih untuk mengenali tanda-tanda potensi kecurangan atau kesalahan material. Hal ini menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk auditor agar mereka tetap *up-to-date* dengan teknik-teknik audit terbaru dan dapat mempertahankan skeptisisme yang diperlukan dalam pekerjaan mereka.

Pengalaman kerja dan skeptisisme merupakan dua faktor kunci yang memengaruhi kualitas audit dalam suatu organisasi. Sikap skeptisme profesional memungkinkan akuntan publik untuk melakukan pendekatan yang lebih kritis dalam menjalankan proses audit (Raynaldi & Afriyenti, 2020). Akuntan publik dapat terpengaruh oleh pengaruh negatif dari pihak eksternal, dan mereka harus dapat menahan diri dari pengaruh orang yang memiliki motif buruk. Kasus kegagalan akuntan publik dalam mendeteksi kecurangan terbukti melalui beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan. Pengalaman yang sedikit dan tingkat skeptisme profesional yang rendah akan menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan yang menyebabkan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal (Acfira, 2022). Temuan ini didukung oleh studi Jannah & Pratono (2021). Seorang akuntan publik yang menghargai sikap skeptisme profesionalnya tidak mudah percaya pada penjelasan klien, tetapi akan mencari bukti dan alasan terkait masalah yang dipertanyakan. Skeptisme profesional melibatkan sikap yang selalu mengajukan pertanyaan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Cara pandang terhadap menanggapi informasi yang diperoleh dalam pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda (Basuki & Sunaryo, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan wawancara. Berikut ini adalah pertanyaan yang diberikan terhadap narasumber :

No	Pertanyaan
1	Sudah berapa lama anda bekerja di KAP?
2	Bagaimana riwayat pekerjaan anda?
3	Perusahaan sektor apa saja yang lebih sering di audit dalam KAP ini?
4	Apakah terjadi peningkatan rasa skeptis, Ketika awal bekerja hingga sekarang?

Wawancara tersebut dilakukan terhadap lima orang narasumber dari KAP XYZ sebagai berikut :

No	Nama informan	Lama bekerja	Jabatan
1	Ahmad	7 tahun	<i>Supervisor</i>
2	Yuni	5 tahun	<i>Senior audit</i>
3	Vian	4 tahun	<i>Junior audit</i>
4	Fikar	2 tahun	<i>Junior audit</i>
5	Obi	4 bulan	<i>Junior audit</i>

Kelima orang tersebut memberikan wawasan dan sudut pandang pribadi mengenai topik yang sedang dipelajari. Mereka merupakan informan, yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam. Pengalaman yang mereka miliki juga

bervariasi ada yang rendah hingga yang tinggi, sehingga kita mendapatkan informasi dengan berbagai sudut pandang segi pengalaman maupun kepribadian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan sebuah teori yang menerangkan tentang sikap dirinya sendiri maupun orang akibat adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi (Mangaratua Pasaribu & Yudhia Wijaya, 2017). Teori atribusi merupakan bagaimana perilaku seseorang dalam menilai penyebab peristiwa perilaku seseorang dan diri sendiri.. Teori ini dikembangkan oleh heider dengan memberikan pendapat terkait perilaku yang didasari dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal berarti kemampuan secara individu yang mempengaruhi kinerja beserta perilaku, sifat, keahlian dan karakter, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar yang akan dalam suatu kelompok akan mempengaruhi individu seperti situasi sulit dan penuh tekanan. hal ini penting karena merupakan dasar terbentuknya hubungan sebab-akibat yang akan berpengaruh terhadap respon perilaku beserta tindakan yang akan dilakukan. Teori ini berfokus terkait bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku akibat orang lain atau dirinya sendiri (Fadila Laitupa & Hehanussa, 2020)

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan pekerja untuk mengemban tanggung jawab berdasarkan pekerjaan di masa sebelumnya (Wariati et al., 2015). Akuntan publik dengan jam terbang yang tinggi akan lebih skeptis dan teliti serta terbiasa dalam mencurigai, mendeteksi dan menemukan fraud. Akuntan publik yang berpengalaman memiliki kemampuan dalam mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab kecurangan yang dapat terjadi. Menurut (Molina; Wulandari, 2018) , menyatakan bahwa pengalaman merupakan keseluruhan perjalanan yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa yang dialami sepanjang hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mokoagouw et al. (2018) menghasilkan informasi atas akuntan publik yang berpengalaman cenderung lebih kritis dan skeptis. Pengalaman auditor terkait dengan ukuran lama waktu dan masa kerja yang telah dilalui serta telah memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik (Rafnes & Primasari, 2020). Banyaknya pekerjaan audit yang pernah dilakukan seorang auditor, akan berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor.

Skeptisme Profesional

Standar Profesional Akuntan Publik Tahun (2016) menjelaskan sikap audior yang kritis, mempertanyakan, dan tidak mudah percaya merupakan wujud skeptisisme profesional. Sifat skeptis ini penting agar bukti audit dapat dipertimbangkan dengan tingkat keyakinan yang memadai. Kurangnya skeptisisme profesional dapat menyebabkan kegagalan akuntan publik dalam mengidentifikasi kecurangan. Laporan keuangan yang dapat diandalkan ditandai dengan manajemen yang transparan dan informatif terhadap semua informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan, seperti yang ditegaskan oleh (Subiyanto et al., 2022). Seorang akuntan publik perlu memiliki sikap yang selalu kritis dan evaluatif terhadap setiap bukti audit yang diperoleh. Skeptisisme profesional auditor disini sebagai sikap yang mencakup *questioning mind*, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji akibat kecurangan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit (Ziah & Kuntadi, 2023)

Menurut Anggriawan (2014) dan Mokoagouw et al (2018) rendahnya tingkat skeptisisme akuntan publik menyebabkan mereka rentan percaya pada klaim yang

diajukan oleh manajemen, yang pada gilirannya dapat menghambat kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, dalam melakukan audit, akuntan publik harus dapat mempertahankan sikap skeptisisme profesionalnya secara konsisten agar dapat dengan lebih mudah mendeteksi kecurangan yang mungkin ada dalam laporan keuangan yang sedang diaudit.

Pengalaman Kerja dan Skeptisisme Profesional Auditor

Pengalaman kerja yang dimiliki auditor di KAP XYZ bervariasi. Bapak Ahmad memiliki pengalaman kerja selama 7 tahun dengan riwayat pekerjaan menjadi junior consultant, inventory staff, finance accounting, auditor di KAP ABC dan menjadi supervisor di KAP XYZ. Bapak Yuni memiliki pengalaman selama 5 tahun sebagai consultant internship di KAP OPM dan senior auditor di KAP XYZ. Bapak Vian memiliki pengalaman selama 4 tahun sebagai auditor internal dan junior auditor di KAP XYZ. Bapak Fikar memiliki pengalaman kerja selama 2 tahun sebagai junior auditor di KAP ABC dan junior auditor di KAP XYZ. Bapak Obi merupakan fresh graduate yang baru memasuki dunia kerja menjadi auditor di KAP XYZ selama 4 bulan. Berdasarkan hasil penelitian Nurkholis (2020) Pengalaman audit ditunjukkan dengan lamanyawaktu bekerja sebagai auditor di kantor akuntan publik. KAP XYZ memiliki klien yang beragam mulai dari perusahaan swasta hingga badan milik pemerintah. Menurut Bapak Ahmad pekerjaan yang lebih sering dilakukan adalah mengaudit BUMN. Jawaban tersebut didukung oleh Bapak Yuni yang mengatakan bahwa klien yang didapat biasanya dari badan milik negara, jawaban tersebut juga didukung oleh Bapak Vian yang mengatakan bahwa klien yang sering diaudit adalah BLUD. Jawaban tersebut juga didukung oleh Bapak Fikar yang mengatakan bahwa rata-rata klien yang didapat merupakan puskesmas dan badan milik pemerintah. Bapak Obi mengatakan bahwa tugasnya dalam KAP XYZ adalah membantu auditor lainnya, dalam pekerjaannya tersebut klien yang dikerjakan selama 4 bulan bekerja berasal dari badan pemerintahan.

Dalam pengalaman kerja tersebut, terdapat peningkatan skeptisisme profesional dari setiap akuntan publik. Menurut Bapak Ahmad (*Supervisor*) seiring dengan berjalannya waktu, rasa skeptis akan semakin bertambah. Pada saat awal bekerja, rasa skeptis masih sangat rendah karena bekerja berdasarkan arahan senior. Menurut Bapak Fikar (*Junior audit*) pengalaman yang semakin bertambah, membuat rasa skeptis meningkat. Rasa skeptis akan muncul, ketika terdapat data yang tidak sesuai dengan laporan keuangan. Bapak Ervian (*Junior audit*) berpendapat bahwa terdapat peningkatan karena setiap kasus yang ditemui saat mengaudit memiliki kesamaan, baik perusahaan kecil hingga besar. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang akuntan publik, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan sehingga dapat menghasilkan opini atau pendapat yang dapat (Faradina, 2016). jawaban tersebut tidak didukung oleh Bapak Yuni (senior akuntan publik) menurutnya skeptisisme merupakan hal yang wajib dimiliki akuntan publik, rasa skeptis tersebut akan muncul ketika kurangnya bukti pendukung dalam laporan keuangan. Menurut Obi (*Junior audit*) tingkat skeptisismenya tetap sama, jika data yang diberikan klien telah sesuai, maka tidak ada masalah. Jawaban tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak ada perbedaan skeptisisme profesional akuntan publik antara akuntan publik yang telah lama bekerja sebagai akuntan publik dan telah melakukan banyak tugas pemeriksaan dengan yang belum (Wowor et al., 2021).

SIMPULAN

Pengalaman merupakan hal yang penting terhadap skeptisisme profesional akuntan publik. Semakin banyak jam terbang seorang akuntan publik maka akan semakin banyak pengalaman audit yang dimiliki sehingga memiliki pola pikir kritis dan skeptisisme

semakin meningkat. Auditor yang memiliki pengalaman yang lebih luas menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan skeptisisme karena mereka telah menghadapi berbagai tantangan dan situasi kompleks yang memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendeteksi potensi kecurangan atau kesalahan material. Namun, faktor eksternal seperti tekanan dari klien, keterbatasan sumber daya, dan tekanan waktu sering kali dapat mengurangi efektivitas skeptisisme, menggarisbawahi pentingnya manajemen yang baik dan dukungan sumber daya yang memadai. Akuntan yang berpengalaman akan memiliki pemahaman mendalam tentang kompleksitas industri, tuntutan regulasi, dan dinamika internal klien mereka dan memengaruhi kemampuan mereka untuk menjaga independensi dan kehati-hatian yang diperlukan dalam melakukan audit selain itu pengalaman yang banyak membuat akuntan publik akan terbiasa lebih kritis dalam menghadapi situasi tertentu, mereka akan terbiasa dalam bersikap secara skeptis dan tidak mudah mengabaikan suatu kejanggalan dalam pelaporan keuangan.

Penelitian ini hanya menggunakan metode wawancara dengan ruang lingkup satu KAP, pada penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan metode penelitian lain seperti kuesioner dengan ruang lingkup yang lebih luas. Dengan ruang lingkup yang lebih luas diharapkan bahwa data penelitian lebih banyak sehingga dapat lebih akurat.

REFERENCE

- Acfira, L. G. (2022). Pengaruh Pengalaman, Etika Profesi, Keahlian, dan Gender terhadap Skeptisme Profesional Akuntan Forensik di Kota Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 94–105. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.2499>
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Diy). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2697>
- Basuki, M. F. A., & Sunaryo, K. (2020). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Kompetensi, Gaya Kepemimpinan, Dan Beban Kerja Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i3.1641>
- Fadila Laitupa, M., & Hehanussa, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi* •, 6(1), 1–22.
- Faradina, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOMFekom*, 4(1), 1960–1970.
- Jannah, F., & Pratono, R. (2021). Pengaruh Gender, Tipe Kepribadian, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Audit Terhadap Skeptisme Auditor Internal Pemerintah (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Jawa Timur). *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 158. <https://doi.org/10.30742/economie.v2i2.1214>
- Mangaratua Pasaribu, E., & Yudhia Wijaya, S. (2017). Implementasi Teori Atribusi Untuk Menilai Perilaku Kecurangan Akuntansi. *Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 41–66.
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor Bpk Ri Perwakilan Sulawesi Utara). *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 261–272. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19267.2018>

- Molina, M., & Wulandari, S. (2018). Pengaruh pengalaman, beban kerja dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *AkunNas*, 15(2).
- Nurkholis, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 246–265. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4376>
- Rafnes, M., & Primasari, nora hilmia. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 16–31. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/1410>
- Raynaldi, R., & Afriyenti, M. (2020). Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit Dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3301–3311. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.283>
- Subiyanto, B., Digdowiseiso, K., & Mandasari, N. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pengungkapan Kecurangan (Fraud). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2609–2620. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.1152>
- Wariati, N., Dahniar, & Sugiati, T. (2015). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 3(3), 217–228.
- Wowor, P. E., Nangoi, G., & Kalangi, L. (2021). Analisis Pengaruh Pengalaman, Independensi, Keahlian Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara Dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL,"* 12(1), 99–111. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/goodwill/article/view/34926>
- Ziah, S. U., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh Etika, Kompetensi Dan Audit Risiko Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Economina*, 2(9), 2336–2345. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i9.814>